

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Yogyakarta

1. Sejarah Kota Yogyakarta

Keberadaan Kota Yogyakarta tidak bisa lepas dari Kasultanan Yogyakarta. Pangeran Mangkubumi yang memperjuangkan kedaulatan Kerajaan Mataram dari pengaruh Belanda, merupakan adik dari Sunan Paku Buana II. Setelah melakukan perjuangan yang panjang, maka pada hari Kamis Kliwon tanggal 29 Rabiulakhir 1680 atau bertepatan dengan 13 Februari 1755, Pangeran Mangkubumi yang telah bergelar Susuhunan Kabanaran menandatangani perjanjian Giyanti atau sering disebut dengan *Palihan Nagari*. *Palihan Nagari* inilah yang menjadi titik awal keberadaan Kasultanan Yogyakarta. Pada saat itulah Susuhunan Kabanaran kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping I. Setelah perjanjian Giyanti ini, Sri Sultan Hamengku Buwana *mesanggrah* di Ambarketawang sambil menunggu pembangunan fisik kraton.

Sebulan setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti tepatnya hari Kamis Pon tanggal 29 Jumadilawal 1680 atau 13 Maret 1755, Sultan Hamengku Buwana I memproklamkan berdirinya Kasultanan

Ngayogyakarta Hadiningrat dengan ibukota Ngayogyakarta dan memiliki separuh dari wilayah Kerajaan Mataram. Proklamasi ini terjadi di Pesanggrahan Ambarketawang dan dikenal dengan peristiwa *Hadening Nagari Dalem Kasultanan Mataram-Ngayogyakarta*. Pada hari Kamis Pon tanggal 3 Sura 1681 atau bertepatan dengan tanggal 9 Oktober 1755, Sri Sultan Hamengku Buwana I memerintahkan untuk membangun Kraton Ngayogyakarta di desa Pacethokan dalam hutan beringan yang pada awalnya bernama Garjitawati.

Pembangunan ibu kota Kasultanan Yogyakarta ini membutuhkan waktu satu tahun. Pada hari Kamis Pahing tanggal 13 Sura 1682 bertepatan dengan 7 Oktober 1756, Sri Sultan Hamengku Buwana I beserta keluarga pindah atau *boyongan* dari Pesanggrahan Ambarketawang masuk kedalam Kraton Ngayogyakarta. Peristiwa perpindahan ini ditandai dengan Canda Sengkala Memet *Dwi Naga Rasa Tunggal* berupa dua ekor naga yang kedua ekornya saling melilit dan diukirkan di atas banon/tenteng Kelir Baturana Kagungan Dalem Regol Kemagangan dan Regol Gadhung Mlati. Momentum kepindahan inilah yang dipakai sebagai dasar penentuan hari jadi kota Yogyakarta karena mulai saat itu berbagai macam sarana dan bangunan pendukung untuk mewedahi aktifitas pemerintahan baik kegiatan sosial, politik, ekonomi, budaya maupun tempat tinggal mulai dibangun secara bertahap. Berdasarkan itu semua maka hari jadi Kota Yogyakarta ditentukan pada tanggal 7 Oktober 2009 dan dikuatkan dengan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta nomor 6 Tahun 2004.

2. Visi dan Misi Kota Yogyakarta

a. Visi Kota Yogyakarta

Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan berkualitas, berkarakter dan inklusif, pariwisata berbasis budaya, dan pusat pelayanan jasa, yang berwawasan lingkungan dan ekonomi kerakyatan.

b. Misi Kota Yogyakarta

- Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih
- Mewujudkan pelayanan publik yang berkualitas
- Mewujudkan pemberdayaan masyarakat dengan Gerakan Segoro Amarto
- Mewujudkan daya saing daerah yang kuat

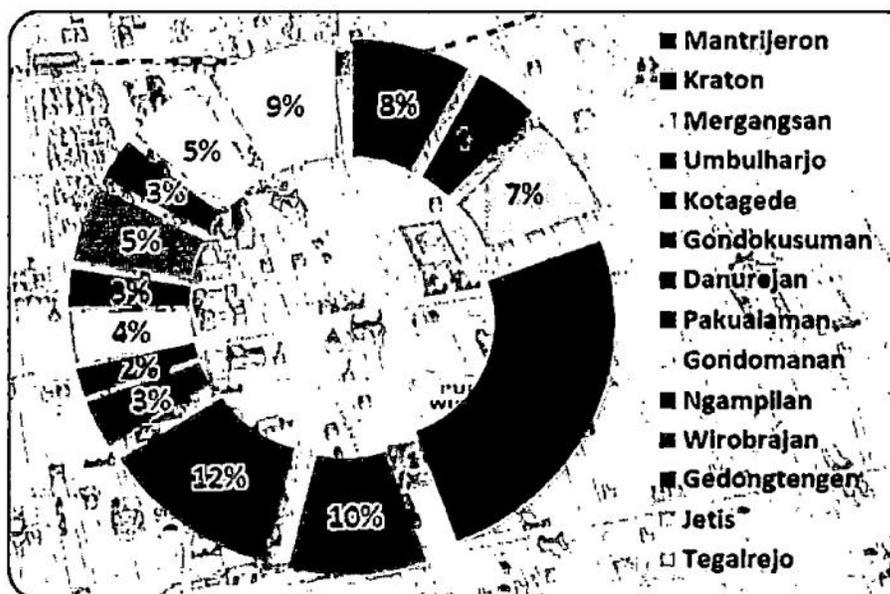
3. Kondisi Geografis Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta terletak antara $110^{\circ}24'19''$ - $110^{\circ}28'53''$ Bujur Timur dan antara $07^{\circ}49'26''$ - $07^{\circ}15'24''$ Lintang Selatan. Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya yaitu $32,5 \text{ km}^2$ atau 1,02% dari luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh dari Utara ke Selatan kurang lebih 7,5 Km dan dari Barat ke Timur kurang lebih 5,6 Km. Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus kota disamping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten, secara administratif Kota Yogyakarta terdiri

dari 14 Kecamatan, 45 kelurahan, 617 RW dan 2.531 RT, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantul dan Sleman

Gambar 2.1. Presentase Luas Wilayah Kota Yogyakarta Menurut Kecamatan



Sumber : Kota Yogyakarta dalam angka tahun 2014

Kota Yogyakarta yang terletak di daerah dataran lereng aliran Gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar antara 0-2 % dan berada pada ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpa). Sebagian wilayah dengan luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan sisanya (1.593 hektar) berada pada ketinggian antara 100–199 meter dpa. Sebagian besar jenis tanahnya adalah regosol.

Terdapat tiga sungai yang mengalir dari arah Utara ke Selatan yaitu :
 Sungai Gajahwong yang mengalir di bagian timur kota, Sungai Code di
 Bagian tengah dan Sungai Winongo di bagian barat kota.

Tabel 2.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Luas area (km^2)	Presentase
1	Mantijeron	2,61	8,0
2	Kraton	1,40	4,3
3	Mergangsan	2,31	7,1
4	Umbulharjo	8,12	25,0
5	Kotagede	3,07	9,4
6	Gondokusuman	3,97	12,2
7	Danurejan	1,10	3,4
8	Pakualaman	0,63	1,9
9	Gondomanan	3,97	3,4
10	Ngampilan	0,82	2,5
11	Wirobrajan	1,76	5,4
12	Gedongtengen	0,96	3,0
13	Jetis	1,72	5,3
14	Tegalrejo	2,91	9,0
Jumlah /Total		32,50	100,00

Sumber : BPN Kota Yogyakarta

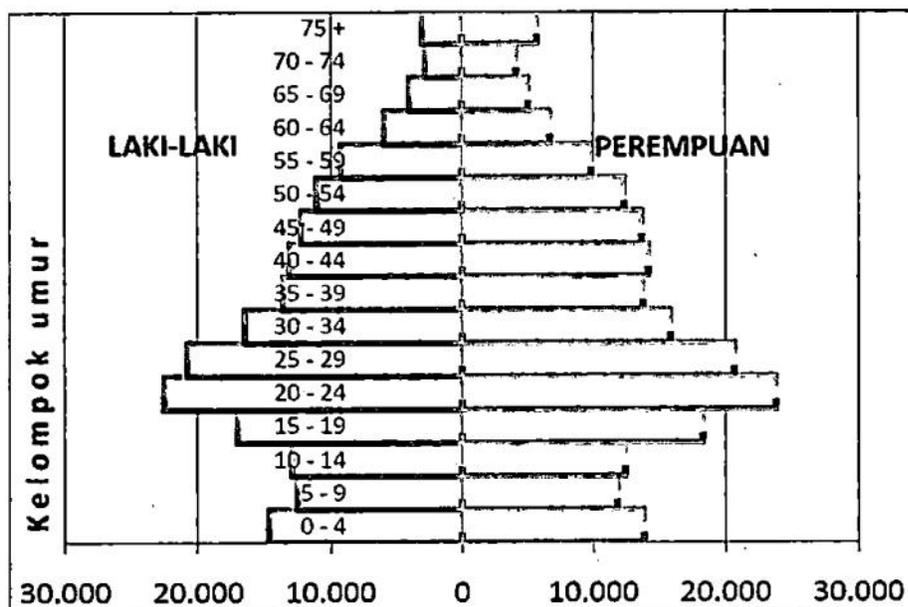
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa luas wilayah paling besar di Kota Yogyakarta adalah Kecamatan Umbulharjo dimana luas wilayahnya sebesar 8,12 km^2 dengan presentasi 25 persen. Sedangkan luas wilayah

yang paling kecil dimiliki oleh Kecamatan Pakualaman sebesar 0,63 km² dengan presentasi sebesar 1,9 persen.

4. Kondisi Penduduk Kota Yogyakarta

Jumlah penduduk suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi/ perpindahan penduduk. Perkembangan jumlah penduduk Kota Yogyakarta mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan struktur dan komposisi penduduk dapat dilihat dari perbandingan piramida penduduk dimana penduduk Kota Yogyakarta didominasi oleh penduduk usia muda. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 jumlah penduduk tahun 2010 tercatat 388.627 jiwa.

Gambar 2.2. Penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Yogyakarta



Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2014

Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin adalah 48,67 persen laki-laki dan 51,33 persen perempuan. Secara keseluruhan jumlah penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki seperti tampak dari rasio jenis kelamin penduduk yang lebih kecil dari 100, dimana pada tahun 2010 sebesar 94,81.

Tabel 2.2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Luas		Penduduk (orang)		Kepadatan penduduk (orang/Km ²)
		(km ²)	%	Jumlah	%	
1	Mantijeron	2,61	8,03	32.383	8.04	12.407
2	Kraton	1,40	4,31	17.874	4.44	12.767
3	Mergangsan	2,31	7,11	29.965	7.44	12.972
4	Umbulharjo	8,12	24,98	81.073	20.13	9.984
5	Kotagede	3,07	9,45	32.986	8.19	10.745
6	Gondokusuman	3,97	12,28	46.335	11.51	11.613
7	Danurejan	1,10	3,38	18.764	4.66	17.058
8	Pakualaman	0,63	1,94	9.533	2.37	15.132
9	Gondomanan	3,97	3,45	13.327	3.31	11.899
10	Ngampilan	0,82	2,52	16.696	4.14	20.361
11	Wirobrajan	1,76	5,42	25.411	6.31	14.438
12	Gedongtengen	0,96	2,95	17.583	4.37	18.316
13	Jetis	1,72	5,23	23.992	5.96	14. 113
14	Tegalrejo	2,91	8,95	36.757	9,13	12.631
Jumlah /Total		32,50	100,00	402.679	100.00	12.390

Sumber : Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2014

Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan. Jumlah penduduk Kota Yogyakarta pada tahun 2013 sebanyak 402.679 jiwa dengan rincian sebanyak 195.712 jiwa penduduk laki-laki dan 206.967 jiwa penduduk perempuan. Dengan luas wilayah 32,50 Km^2 , kepadatan penduduk Kota Yogyakarta tahun 2013 sebesar 12.390 jiwa per Km^2 . Kepadatan penduduk dapat dihitung berdasarkan jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi. Penduduk yang paling padat berada di Kecamatan Ngampilan yaitu sebesar 20.361 jiwa per Km^2 , dan paling jarang penduduknya di Kecamatan Umbulharjo yakni 9.984 jiwa per Km^2 .

B. Gambaran Umum Kecamatan Wirobrajan

1. Sejarah Kecamatan Wirobrajan

Wirobrajan berasal dari kata “wirobrojo” yang mendapat akhiran an. Kata tersebut adalah nama sebuah prajurit Keraton Kasultanan Yogyakarta yaitu Prajurit Wirobraja. Nama wibraja berasal dari kata wira berarti “berani” dan braja berarti “tajam”, kedua kata itu berasal dari bahasa sansekerta. Secara filosofis Wirabraja bermakna suatu prajurit yang sangat berani dalam melawan musuh dan tajam serta peka panca inderanya. Dalam setiap keadaan ia akan selalu peka. Dalam membela kebenaran ia

akan pantang menyerah, pantang mundur sebelum musuh dikalahkan. Dengan nama kuno dari bahasa sansekerta secara filosofis diharapkan agar kandungan maknanya mempunyai daya magis yang member jiwa kepada seluruh anggota pasukan ini. Wilayah Wirobrajan adalah tempat pemukiman para abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta yang tergabung dalam kesatuan prajurit wirobrojo. Wirobrajan terkenal juga dengan banyaknya pusat pendidikan dari TK sampai dengan perguruan tinggi dibawah persyarikatan Muhammadiyah, selain itu di wilayah ini terdapat pasar Klithikan yang menjadi salah satu tempat wisata belanja di Kota Yogyakarta

2. Visi Misi Kecamatan Wirobrajan

a. Visi :

Menjadikan Wirobrajan sebagai kecamatan yang nyaman huni dan berwawasan lingkungan sebagai bagian dari kota dalam taman.

b. Misi

- Membangun kultur birokrasi yang inovatif dan responsif terhadap program yang berwawasan lingkungan
- Menjalin kerja sama dengan stake holder dalam rangka mewujudkan kecamatan yang nyaman huni dan berwawasan lingkungan
- Mewujudkan wirobrajan sebagai bagian dari kota dalam taman

3. Kondisi Geografis

Kecamatan Wirobrajan merupakan salah satu Kecamatan di Kota Yogyakarta, luas wilayah yang dimiliki Kecamatan Wirobrajan sebesar 1,76 Km^2 . Sebagai daerah perkotaan, sebagian besar wilayah Wirobrajan sudah padat pemukiman penduduk. Selain itu masyarakat Kecamatan Wirobrajan memiliki keanekaragaman kegiatan ekonomi, dimana sebagian besar adalah sektor industri kerajinan rumah tangga. Kecamatan Wirobrajan diapit oleh dua sungai yaitu sebelah timur sungai Winongo, dan sebelah barat sungai Widuri. Sungai Widuri yang melintasi 3 (tiga) kelurahan merupakan batas dengan Kabupaten Bantul sedangkan sungai Winongo melintasi 3 (tiga) kelurahan juga merupakan batas dengan Kecamatan lain.

Secara geografis wilayah Wirobrajan terletak antara $7^{\circ}45'45''$ - $7^{\circ}47'53''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}22'5''$ - $110^{\circ}23'45''$ Bujur Timur dan berada pada ketinggian 114 m dari permukaan laut. Sebagai Kecamatan yang masuk wilayah terluar, Kecamatan Wirobrajan berbatasan langsung dengan

Gambar 2.3 Peta Kecamatan Wirobrajan



wilayah Kabupaten Bantul. Adapun secara lengkap batas-batas Kecamatan wirobrajan adalah :

Utara : Kecamatan Tegalorejo, Kota Yogyakarta

Barat : Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

Selatan : Kecamatan Mantirejon, Kota Yogyakarta Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

Timur : Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Mantijeron, Kota Yogyakarta

Total luas wilayah Kecamatan Wirobrajan mencapai 1,76 Km² atau berkisar 5,4 persen dari total luas wilayah Kota Yogyakarta.

Tabel 2.3 Luas Wilayah, Banyaknya Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT) Menurut Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan Tahun 2013

No	Kelurahan	Luas wilayah (km ²)	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
1	Patangpuluhan	0,44	10	51
2	Wirobrajan	0,67	12	58
3	Pakuncen	0,65	12	56

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014 .

Kelurahan Pakuncen berada pada sisi paling utara dengan luas mencapai 0,65 Km², kemudian kelurahan Wirobrajan berada pada sisi sebelah selatan dengan luas mencapai 0,67Km². Sedangkan kelurahan Patangpuluhan dengan luas mencapai 0,44 Km² berada pada sisi paling selatan dari Kecamatan Wirobrajan.

4. Penduduk

Hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk Kecamatan Wirobrajan sebanyak 24.840 jiwa, yang terdiri dari 12.572 laki-laki dan 12.268 perempuan.

Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dirinci per Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan Akhir Tahun 2013

Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Patangpuluhan	3618	3760	7378
Wirobrajan	4625	4777	9402
Pakuncen	5117	5326	10443
Jumlah	13360	13863	27223
2012	13856	14296	28152
2011	14427	14798	29225
2010	15141	15287	30428

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan hasil registrasi, penduduk Kecamatan Wirobrajan pada tahun 2013 tercatat sebanyak 27.223 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 13.360 jiwa dan perempuan sebanyak 13.863 jiwa, sehingga kepadatan penduduknya sebesar 15.468 jiwa /Km². Kelurahan wirobrajan yang wilayahnya terluas memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.402 jiwa (34.54 persen), dengan penduduk laki-laki sebanyak 4.625 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.777 jiwa.

**Tabel 2.5. Penduduk Dirinci Menurut Jenis Kelamin, Dewasa, Anak-Anak per
Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan Tahun 2013**

Kelurahan	Dewasa		Anak-Anak		Jumlah	
	L	P	L	P	L	P
Patangpuluhan	2547	2945	1071	815	3618	3760
Wirobrajan	3301	3617	1324	1160	4625	4777
Pakuncen	3969	3791	1148	1535	5117	5326
Jumlah	9817	10353	3543	3510	13360	13863
2012	10181	10678	3675	3618	13856	14296
2011	10601	11119	3826	3679	14427	14798
2010	11125	11487	4016	3800	15141	15287

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka
Tahun 2014

Berdasarkan hasil tabel diatas, penduduk Kecamatan Wirobrajan pada tahun 2013 tercatat sebanyak 27.223 jiwa, dengan klasifikasi dewasa dan anak-anak. Jumlah laki-laki dewasa sebanyak 9.817 jiwa dan perempuan dewasa sebanyak 10.353 jiwa, sedangkan jumlah laki-laki pada kategori anak-anak sebanyak 3.543 jiwa dan jumlah perempuan kategori anak-anak sebanyak 3.510 jiwa.

**Tabel 2.6. Banyaknya Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan
Pada Pertengahan dan Akhir Tahun 2013**

Kelurahan	Pertengahan Tahun	Akhir Tahun
Patangpuluhan	7263	7378
Wirobrajan	9298	9402
Pakuncen	10264	10443
Jumlah	26825	27223
2012	27747	28152
2011	28820	29225
2010	30351	30428

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014

Ditingkat kelurahan, Pakuncen memiliki penduduk sebanyak 9.421 jiwa yang merupakan jumlah penduduk paling banyak dibanding kelurahan lain, sementara Kelurahan Patangpuluhan memiliki penduduk paling sedikit, sebanyak 6.172 jiwa.

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah dikategorikan menjadi dua yaitu pertumbuhan penduduk alamiah dan pertumbuhan penduduk total. Pertumbuhan penduduk alamiah merupakan pertumbuhan penduduk yang hanya memperhitungkan kelahiran/lahir hidup (*natalis*) dan kematian (*mortalitas*), adapun pertumbuhan penduduk total selain memperhitungkan kelahiran dan kematian, juga memperhitungkan perpindahan penduduk/migrasi (datang dan pergi).

Tabel 2.7. Angka Kelahiran Kasar Dirinci Menurut Kelurahan di Kecamatan

Wirobrajan Tahun 2013

Kelurahan	Jumlah kelahiran tahun 2013	Penduduk pertengahan tahun 2013	Angka kelahiran kasar
Patangpuluhan	87	7263	12
Wirobrajan	93	9298	10
Pakuncen	122	10264	12
Kecamatan	302	26825	11
2012	328	27747	12
2011	340	28820	12
2010	256	30351	8

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014

Pada tahun 2013 tercatat kelahiran di Kecamatan Wirobrajan sebanyak 302 bayi, yang terdiri dari 161 laki-laki dan 141 perempuan sehingga diperoleh angka *sex ratio at birth* sebesar 114,18 yang menunjukkan bahwa jumlah kelahiran bayi perempuan lebih sedikit dibanding jumlah kelahiran bayi laki-laki. Untuk tingkat kelurahan, Patangpuluhan memiliki jumlah kelahiran 87 bayi lahir yang merupakan kelahiran tertinggi dibanding kelurahan lain dengan *sex ratio at birth* sebesar 141,67. Adapun di Kelurahan Wirobrajan jumlah kelahiran paling sedikit sebanyak 93 bayi lahir, dan memiliki *sex ratio at birth* sebesar 86,00 yang artinya peristiwa kelahiran bayi laki-laki lebih sedikit dibanding bayi perempuan.

Tabel 2.8. Angka Kematian Kasar Dirinci Menurut Kelurahan di Kecamatan

Wirobrajan Tahun 2013

Kelurahan	Jumlah kematian tahun 2013	Penduduk pertengahan tahun 2013	Angka kematian kasar
Patangpuluhan	40	7263	6
Wirobrajan	63	9298	7
Pakuncen	70	10264	7
Kecamatan	173	26825	6
2012	163	27747	6
2011	170	28820	6
2010	162	30351	5

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014

Jumlah kematian di Kecamatan Wirobrajan pada tahun 2013 sebanyak 173, dimana kematian penduduk laki-laki sebanyak 87 orang dan perempuan sebanyak 86 orang. Berdasarkan banyaknya kelahiran dan kematian diatas, dapat dihitung rata-rata kelahiran dan rata-rata kematian per 1000 penduduk. Pada tahun 2013 tercatat angka rata-rata kelahiran per 1000 penduduk sebesar 11,09, artinya dari 1000 orang penduduk terjadi kelahiran sebanyak 11 orang bayi. Sedangkan angka rata-rata kematian per 1000 penduduk, tercatat tahun 2013 sebesar 6,35 artinya dari 1000 penduduk terjadi kematian sebanyak 6 orang.

Ratio jenis kelamin (*sex ratio*) merupakan gambaran perbandingan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Jika nilai rasio 100 berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan, jika

nilai rasio dibawah 100 berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 2.9. Ratio Jenis Kelamin Penduduk Dirinci Menurut Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan Tahun 2013

Kelurahan	Penduduk		Sex Ratio
	Laki-laki	Perempuan	
Patangpuluhan	3618	3760	96,22
Wirobrajan	4625	4777	96,82
Pakuncen	5117	5326	96,08
Jumlah	13360	13863	96,37
2012	13856	14296	96,92
2011	14427	14798	97,49
2010	15141	15287	99,04

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014

Pada tahun 2013 Kecamatan Wirobrajan memiliki jumlah laki-laki sebanyak 13.360 dan jumlah perempuan sebanyak 13.863. Dengan ini jumlah rasio jenis kelamin Kecamatan Wirobrajan 96,37, hal ini membuktikan penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

Untuk mempermudah koordinasi, setiap kelurahan di Kecamatan Wirobrajan terbagi menjadi beberapa rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT).

Tabel 2.10. Rata-Rata Banyaknya Penduduk Per RW Menurut Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan Akhir Tahun 2013

Kelurahan	Penduduk	RW	Rata-Rata per RW
Patangpuluhan	7378	10	738
Wirobrajan	9402	12	784
Pakuncen	10443	12	870
Jumlah	27223	34	801
2012	28152	34	828
2011	29225	34	860
2010	30428	34	895

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Pakuncen merupakan kelurahan yang paling banyak penduduk nya dibanding kelurahan lain yaitu sebanyak 10.443 jiwa dengan jumlah RW sebanyak 12, sehingga rata-rata per RW sebanyak 870 jiwa.

Tabel 2.11. Rata-Rata Banyaknya Rumah Tangga Per RW Menurut Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan Akhir Tahun 2013

Kelurahan	Rumah Tangga	RW	Rata-Rata per RW
Patangpuluhan	2274	10	227
Wirobrajan	2879	12	240
Pakuncen	3147	12	262
Jumlah	8300	34	244
2012	8494	34	250
2011	8595	34	253
2010	8934	34	263

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Pakuncen merupakan kelurahan yang paling banyak jumlah rumah tangganya dibanding kelurahan lain yaitu sebanyak 3.147 rumah tangga dengan jumlah RW sebanyak 12, hal ini berarti rata-rata per RW sebanyak 262.

Tabel 2.12. Rata-Rata Banyaknya Rumah Tangga Per RT Menurut Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan Akhir Tahun 2013

Kelurahan	Rumah Tangga	RT	Rata-Rata per RT
Patangpuluhan	2274	51	45
Wirobrajan	2879	58	50
Pakuncen	3147	56	56
Jumlah	8300	165	50
2012	8494	165	51
2011	8595	165	52
2010	8934	165	54

Sumber : Kecamatan Wirobrajan Dalam Angka Tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kelurahan Pakuncen merupakan kelurahan yang paling banyak jumlah rumah tangganya dibanding kelurahan lain yaitu sebanyak 3.147 rumah tangga dengan jumlah RT sebanyak 56, hal ini berarti rata-rata per RT sebanyak 56.

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membangun generasi muda. Oleh karena itu ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang

berupa sumber daya manusia dan fasilitas pendidikan sangat penting. Kecamatan Wirobrajan memiliki sekolah dari semua jenjang pendidikan baik negeri maupun swasta. Bahkan yang istimewa terdapat sekolah unggulan Yogyakarta berada di sini yaitu SMU Negeri 1 atau SMA Teladan. Kecamatan Wirobrajan memiliki beberapa sekolah tingkat SD, SMP, dan SLTA baik negeri maupun swasta pada masing-masing kelurahan.

Tabel 2.13. Jumlah Sekolah Dirinci Menurut Jenjang Sekolah dan Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan tahun 2013

Kelurahan	Jenjang Sekolah		
	SD	SMP	SMA
Patangpuluhan	2	0	1
Wirobrajan	4	2	3
Pakuncen	6	0	1
Kecamatan	12	2	5

Sumber : Statistik daerah Kecamatan Wirobrajan Tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 19 sekolah yang berada di Kecamatan Wirobrajan dari tingkat SD sampai dengan SLTA/SMA. Kelurahan Pakuncen merupakan kelurahan yang memiliki SD paling banyak, sedangkan untuk tingkat SMP Kelurahan Wirobrajan merupakan kelurahan yang memiliki SMP dan SMA paling banyak.

**Tabel 2.14 Jumlah Sekolah Dirinci Menurut Status Sekolah dan Kelurahan
di Kecamatan Wirobrajan tahun 2013**

Kelurahan	Jenjang Sekolah		
	Negeri	Swasta	Jumlah
Patangpuluhan	2	1	3
Wirobrajan	2	7	9
Pakuncen	3	4	7
Kecamatan	7	12	19

Sumber : Statistik daerah Kecamatan Wirobrajan Tahun 2014

Sebanyak 19 sekolah yang berada di Kecamatan Wirobrajan dari tingkat SD sampai dengan SLTA/SMA hanya terdapat 7 sekolah Negeri sedangkan 12 lainnya adalah swasta. Tingkat SLTA/SMA yang negeri hanya 1 yang merupakan sekolah unggulan di Kota Yogyakarta. Selain tingkat SLTA/SMA yang negeri adalah setingkat SD sedangkan untuk tingkat SMP tidak ada yang negeri. Untuk sekolah swasta terdiri dari sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Kristen, Khatolik dan Muhammadiyah. Sekolah swasta terbanyak berada di kelurahan Wirobrajan yaitu 7 sekolah, kemudian dilanjutkan di kelurahan Pakuncen yaitu 4 sekolah swasta. Sedangkan untuk sekolah negeri terbanyak di kelurahan Pakuncen yaitu 3 sekolah negeri sedangkan di kelurahan Patangpuluhan dan Wirobrajan masing-masing sebanyak 2 sekolah negeri.

6. Sosial

Tidak semua manusia lahir dalam kondisi normal, karena ada beberapa manusia yang terlahir dalam kondisi cacat. Namun ada juga sebagian manusia yang mengalami cacat setelah lahir, yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan atau karena permasalahan tertentu. Di Wirobrajan ada penduduk yang menderita kecacatan, baik cacat bawaan maupun karena kecelakaan dan cacat fisik maupun non fisik.

Tabel 2.15. Jumlah Penyandang Cacat Menurut Jenisnya di Kecamatan

Wirobrajan Tahun 2013

Jenis	Banyaknya
Fisik	19
Mental Retardasi	11
Mental Psikotik	11
Ganda	-
Cacat Netra	12
Cacat Rungu Wicara	6
Jumlah	59
2012	62
2011	64

Sumber data : Kecamatan Wirobrajan Dalam
Angka Tahun 2014

Untuk kategori cacat fisik penderita cacat tubuh merupakan yang terbanyak, dengan jumlah 19 orang penderita, diikuti tuna netra sebanyak 12 penderita dan tuna rungu sebanyak 6 penderita. Untuk kategori cacat

non fisik, penderita cacat mental sebanyak 11 orang penderita, diluar penderita psikotik (gangguan jiwa) sebanyak 11 orang penderita. Meskipun aktifitas penyandang cacat terbatas, bukan berarti mereka tidak mau bekerja sebagaimana manusia normal. Sebagian dari penyandang cacat ini tetap melakukan pekerjaan.

Pada tahun 2013 di wilayah Kecamatan Wirobrajan masih terdapat rumah yang belum memakai fasilitas listrik dari PLN, hal tersebut disebabkan oleh karena masih adanya warga masyarakat yang belum mampu memasang listrik. Walaupun jumlahnya tidak banyak tetapi di masing-masing kelurahan masih terdapat rumah yang belum dipasang listrik. Dari tahun ke tahun banyaknya bangunan rumah bertambah yang mana banyak rumah baru yang dibangun langsung menggunakan listrik. Berikut tabel selengkapnya :

Tabel 2.16 Banyaknya Rumah yang Mempunyai dan Tidak Mempunyai Listrik di Kecamatan Wirobrajan Tahun 2013

Jenis	Banyaknya
Ada Listrik	6513
Tanpa Listrik	11
Jumlah	6524
2012	6514
2011	6490
2010	6457

Sumber data : Kecamatan Wirobrajan

Dalam Angka Tahun 2014

Tabel 2.17. Banyaknya Rumah Menurut Ketersediaan Tempat Buang Air Besar di Kecamatan Wirobrajan Tahun 2013

Ketersediaan Tempat buang Air	Banyaknya
Ada WC	6453
Tanpa WC	53
WC Umum	17
Jumlah	6524
2012	6514
2011	6457

Sumber data : Kelurahan se-Kecamatan
Wirobrajan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Kecamatan Wirobrajan pada umumnya sudah memiliki tempat buang air besar di setiap rumahnya, namun masih ada 53 rumah yang belum memiliki tempat buang air besar yang layak untuk dipergunakan.

Tabel 2.18. Banyaknya Keluarga Miskin Menurut Kelurahan di Kecamatan Wirobrajan tahun 2013

Kelurahan	Banyaknya
Patangpuluhan	367
Wirobrajan	496
Pakuncen	680
Jumlah	1543

Sumber data : Kecamatan Wirobrajan
Dalam Angka Tahun 2014

7. Struktur Organisasi

Gambar 2.4 Struktur Organisasi Pemerintah Kecamatan Wirobrajan



Sumber : Perda Kota Yogyakarta Nomor 11 Tahun 2008

C. Hasil Pemilu Presiden Tahun 2004, 2009, dan 2014

1. Rekapitulasi Pemilu Presiden Tahun 2004 Putaran I

Pemilu presiden tahun 2004 merupakan pemilu pertama yang dilaksanakan oleh rakyat Indonesia pasca reformasi. Pada pemilu presiden tahun 2004 ini masyarakat sudah dapat menyalurkan hak pilihnya secara

langsung, berbeda dengan pemilu sebelumnya dimana penentuan presiden dan wakil presiden dilaksanakan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

Tabel 2.19. Rekapitulasi Hasil Suara Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden di Kecamatan Wirobrajan pada Pemilu 2004 Putaran I

No	Nama pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden	Hasil Suara
1	H. Wiranto, S.H – Ir. H. Salahuddin Wahid	1.088
2	Hj. Megawati Soekarnoputri – KH. A. Hasyim Muzadi	4.667
3	Prof. Dr. H. Amien Rais – Dr. Ir. H. Siswono Yudohusodo	6.526
4	H. Susilo Bambang Yudhoyono – Drs. H. M. Yusuf Kalla.	3.908
5	Dr. H. Hamzah Haz – H. Agum Gumelar, M.Sc	158
	Jumlah Suara Sah Calon Presiden dan Wakil Presiden	16.347
	Jumlah Suara Tidak Sah	215
	Jumlah seluruh suara sah dan tidak sah	16.562

Sumber : KPU Kota Yogyakarta

Dari hasil data diatas menjelaskan bahwa masyarakat Kecamatan Wirobrajan yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 16.562 orang. Kemenangan diraih oleh pasangan Prof. Dr. H. Amien Rais – Dr. Ir. H. Siswono Yudohusodo yang mendapatkan suara sah sebanyak 6.526 suara, selisih 1.859 suara dengan pasangan Hj. Megawati Soekarnoputri – KH. A. Hasyim Muzadi, adapun jumlah surat suara yang tidak sah di Kecamatan Wirobrajan sejumlah 215 orang.

2. Rekapitulasi Pemilu Presiden Tahun 2004 Putaran II

Pemilu presiden tahun 2004 putaran ke II merupakan pemilu tambahan yang dilaksanakan oleh KPU, karena pada saat pemilu putaran pertama tidak ada kandidat yang terpilih. Menurut UU No 42 tahun 2008 tentang pemilihan presiden dan wakil presiden, untuk dapat terpilih menjadi presiden, kandidat harus memperoleh minimal 50 persen dari jumlah suara sah dan mendapatkan minimal 20 persen suara di sepertiga provinsi yang ada di Indonesia pada putaran pertama. Apabila tidak ada kandidat yang memenuhi persyaratan tersebut, maka diadakan pemilihan umum putaran kedua, dimana kandidat yang memperoleh suara terbanyak akan menjadi presiden.

Tabel 2.20 Rekapitulasi Hasil Suara Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden di Kecamatan Wirobrajan pada Pemilu 2004 Putaran II

No	Nama pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden	Hasil Suara
1	Hj. Megawati Soekarno Putri - KH. A. Hasyim Muzadi	5.846
2	H. Susilo Bambang Yudhoyono – Drs. H. Muhammad Yusuf Kalla	8.424
	Jumlah Suara Sah Calon Presiden dan Wakil Presiden	14.270
	Jumlah Suara Tidak Sah	1.057
	Jumlah seluruh suara sah dan tidak sah	15.327

Sumber : KPU Kota Yogyakarta

Dari hasil data diatas menjelaskan bahwa masyarakat Kecamatan Wirobrajan yang menggunakan hak pilihnya pada pemilu tahun 2004

putaran ke II sebanyak 15.327 orang. Kemenangan diraih oleh pasangan H. Susilo Bambang Yudhoyono – Drs. H. Muhammad Yusuf Kalla yang mendapatkan suara sah sebanyak 8.424 suara, selisih 2.578 suara dengan pasangan lawan, adapun jumlah surat suara yang tidak sah di Kecamatan Wirobrajan sejumlah 1.057 orang.

3. Rekapitulasi Pemilu Presiden Tahun 2009

Pemilu presiden tahun 2009 merupakan masa transisi elit politik lama, ke elit politik baru. Pada masa ini, elit politik lama akan berusaha memaksimalkan karir politiknya pada pemilu tahun 2009. Mereka yang belum mengenyam jabatan-jabatan strategis seperti menteri, ketua DPR dan MPR, serta jabatan presiden dan wakil presiden akan berusaha direbut dengan usaha yang maksimal. Pada pemilu 2009 ini DPR melakukan perubahan regulasi yang terkait dengan penyelenggaraan pemilu. Perubahan itu dimaksudkan untuk dapat menjawab persoalan-persoalan mendasar yang muncul dalam pemilu sebelumnya. Beberapa persoalan yang muncul dalam sistem pemilu sebelumnya diantaranya berupa representasi wakil rakyat, proporsionalitas nilai kursi, pembentukan kepartaian yang efektif, dan sebagainya yang berusaha diatasi.

Tabel 2.21. Rekapitulasi Hasil Suara Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden di Kecamatan Wirobrajan pada Pemilu 2009

No	Nama pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden	Hasil Suara
1	Hj. Megawati Soekarno Putri – H. Prabowo Subiyanto	4.449
2	Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono – Prof. Dr. Boediono	8.439
3	H. M. Jusuf Kalla - H. Wiranto	1.889
	Jumlah Suara Sah Calon Presiden dan Wakil Presiden	14.777
	Jumlah Suara Tidak Sah	631
	Jumlah seluruh suara sah dan tidak sah	15.408

Sumber : KPU Kota Yogyakarta

Dari hasil data diatas menjelaskan bahwa masyarakat Kecamatan Wirobrajan yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 15.408 orang. Kemenangan diraih oleh pasangan Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono – Prof. Dr. Boediono yang mendapatkan suara sah sebanyak 8.439 suara, selisih 3,990 suara dengan pasangan Hj. Megawati Soekarno Putri – H. Prabowo Subiyanto, adapun jumlah surat suara yang tidak sah di Kecamatan Wirobrajan sejumlah 631 orang.

4. Rekapitulasi Pemilu Presiden Tahun 2014

Pemilu presiden tahun 2014 merupakan pemilu ketiga yang dilaksanakan secara langsung oleh masyarakat, dimana masyarakat dapat memilih pasangan calon presiden untuk menduduki kursi pemerintahan tertinggi di Indonesia. Pemilu presiden tahun 2014 dilaksanakan pada hari

Rabu tanggal 16 Juli 2014 diikuti oleh dua pasangan calon yakni Prabowo-Hatta yang diusung oleh Koalisi Merah Putih dan pasangan Jokowi-JK yang diusung oleh Koalisi Indonesia Hebat.

Tabel 2.22. Rekapitulasi Hasil Suara Pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden di Kecamatan Wirobrajan pada Pemilu 2014

No	Nama pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden	Hasil Suara
1	H. Prabowo Subianto - Ir. H.M. Hatta Rajasa	6.422
2	Ir. H. Joko Widodo – Drs. H.M. Jusuf Kalla	9.629
	Jumlah Suara Sah Calon Presiden dan Wakil Presiden	16.051
	Jumlah Suara Tidak Sah	239
	Jumlah seluruh suara sah dan tidak sah	16.290

Sumber : KPU Kota Yogyakarta

Dari hasil data diatas menjelaskan bahwa masyarakat Kecamatan Wirobrajan yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 16.290 orang. Kemenangan diraih oleh pasangan Ir. H. Joko Widodo – Drs. H.M. Jusuf Kalla yang mendapatkan suara sah sebanyak 9.625 suara, selisih 3,207 suara dengan pasangan lawan, dan jumlah surat suara yang tidak sah di Kecamatan Wirobrajan sejumlah 239 orang.

D. Partisipasi Militer dalam Politik

1. Partisipasi Purnawirawan TNI dalam pencalonan kandidat presiden dan wakil presiden

Militer merupakan institusi yang professional dan eksklusif. Relasi sipil dan militer di dalam suatu negara pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari karakteristik sistem politiknya. Di negara otoriter atau totaliter, pengaruh militer dalam kehidupan politik sangat besar, lain halnya di negara-negara demokratis, pengaruh militer cenderung mengecil, karena adanya paradigma supremasi sipil atas militer, militer dengan demikian berada di bawah kendali politisi sipil. C. Wright Mills (1956) pernah menyebutkan bahwa militer merupakan satu dari tiga kelompok yang paling berpengaruh secara politik, pengaruh itu khususnya berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pertahanan dan politik luar negeri³⁴.

Sejak zaman orde lama hingga masa reformasi banyak purnawirawan TNI yang bergabung dalam politik, Kasus Indonesia memberi ilustrasi bahwa upaya membangun tentara yang professional dan adanya kontrol sipil atas militer bukanlah sesuatu yang mudah. Hal ini tidak lepas dari realitas bahwa bangunan negara demokrasi pasca pemerintahan Soeharto tidak mudah diwujudkan karena kekuatan lama masih menjadi bagian penting di dalam pemerintahan baru. Tidak hanya itu Keaktifan militer pada dunia politik di Indonesia dapat dilihat dari

³⁴ Kacung Marijan, *Sistem Politik Indonesia : Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*, Jakarta, Kencana, 2011, hal. 243

keikut sertaan beberapa purnawirawan sebagai calon presiden pada pemilu pasca reformasi yakni pada pemilu tahun 2004, 2009 dan 2014.

Berdasarkan Keputusan KPU nomor 36/2004 ada tiga pasangan yang berlatar belakang militer dari lima pasangan yang mencalonkan diri sebagai presiden dan wakil presiden pada pemilu 2004, ketiga pasangan tersebut ialah purnawirawan jendral TNI Agum Gumelar mencalonkan diri sebagai wakil presiden mendampingi Hamzah Haz sebagai calon presiden, kemudian purnawirawan Jendral TNI Wiranto mencalonkan diri sebagai presiden di dampingi Salahuddin Wahid sebagai wakilnya, dan purnawirawan Jendral TNI Susilo Bambang Yudhoyono yang mencalonkan diri sebagai Presiden didampingi oleh Yusuf Kalla sebagai wakilnya. Kemenangan mutlak dari 2 putaran pemilu diraih pasangan purnawirawan Jendral TNI Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden dan Yusuf Kalla sebagai wakil presiden, Susilo Bambang Yudhoyono merupakan presiden kedua yang memiliki latar belakang militer setelah presiden Soeharto.

Hal yang sama juga terjadi pada pemilu 2009 yang merupakan pemilu langsung kedua pasca reformasi. Keikut sertaan purnawirawan TNI sebagai calon presiden dan wakil presiden dapat dilihat dengan adanya tiga pasangan capres dan cawapres dari kalangan militer, yakni purnawirawan Jendral TNI Susilo Bambang Yudhoyono sebagai capres yang di dampingi oleh Boediono, kemudian purnawirawan Letnan Jendral TNI Prabowo sebagai calon wakil presiden mendampingi Megawati

sebagai calon presiden, serta Purnawirawan Jendral wiranto yang mencalonkan diri sebagai presiden didampingi oleh Jusuf Kalla sebagai wakil presiden. Kemenangan kembali diraih oleh purnawirawan Jendral TNI Susilo Bambang Yudhoyono dan sekaligus menjadi presiden ketiga yang memiliki latar belakang militer.

Kemunculan capres dari kalangan militer juga dapat ditemui pada pemilu 2014 yang merupakan pemilu ketiga pasca reformasi. Dengan dicalonkannya Purnawirawan Letnan Jendral Prabowo Subianto sebagai calon presiden didampingi oleh Hatta Rajasa sebagai calon wakil presiden dari Koalisi Merah Putih menyaingi Joko widodo sebagai calon presiden didampingi oleh Yusuf Kalla sebagai calon wakil presiden dari koalisi Indonesia Hebat, hal ini membuktikan capres militer di pencalonan presiden pada pemilu presiden masih dapat dipertimbangkan ke eksistensiannya.

Tidak hanya itu selain menjadi kandidat pasangan calon presiden dan calon wakil presiden, banyak purnawirawan TNI yang tergabung dalam partai politik menjadi anggota maupun pendiri partai politik. Berikut tabel yang menjelaskan keikut sertaan purnawirawan TNI yang tergabung dalam partai politik :

Tabel 2.23 Purnawirawan Militer yang masuk partai politik

Tahun	Nama	Partai politik
1977	Brigjen TNI Purn. H. Hasan Basry	PPP
1982	Brigjen TNI Purn. Josef Mthius Miloa	PDI
1986	Brigjen Pol. Purn. K. H. Hasbullah Bakry	PDI
1991	Mayjen TNI Purn. Soedarmo, bersama 40 purnawirawan	PDI
1998	Mayjen TNI Purn. Theo Syafei Mayjen TNI Purn. RK Sembiring Meliala Brigjen TNI Purn. Sunarso Djajusman Brigjen TNI Purn. Djoko Supriadi, bersama 160 TNI purnawirawan Marinir	PDI Perjuangan PDI Perjuangan PDI Perjuangan PDI Perjuangan
1999	Mayjen TNI Purn. Soewarno adiwidjojo Mayjen TNI Purn. R. Suprpto Jendral TNI Purn. Edi Sudrajat Letjen TNI Purn. GH Mantik Jendral TNI Purn. Rudini	PAN Partai IPKI PKP Krisna MKGR
2002	Letjen TNI Purn. Yunus Yosfiah Letjen TNI Purn. Andi M. Ghalib Mayjen TNI Purn. Amir Syarifuddin Mayjen TNI Purn. Muchlis anwar Marsda TNI Purn. Gandhi Natasupatma Jendral TNI Purn. R. Hartono	PPP PPP PPP PPP PPP PKPB

Sumber : Litbang Kompas 2002.